ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG MANFAAT KACAMATA KOREKSI SEBAGAI ALAT REHABILITASI PENGLIHATAN PADA ANAK SEKOLAH

Gaos Syarifudin¹⁾, Eneng Evi²⁾

Dosen Program Studi Diploma Tiga Opthometri STIKes Dharma Husada Bandung
Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Opthometri STIKes Dharma Husada Bandung
optikvisio23@gmail.com

Abstrak

Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab paling banyak terjadinya gangguan penglihatan. Gangguan penglihatan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan prospek kehidupan ekonomi. Orang tua memiliki pengaruh penting dalam kehidupan anak, termasuk masa depan penglihatan anak. Literatur review ini disusun berdasarkan 5 jurnal internasional yang di dalamnya memuat tentang pengetahuan orang tua mengenai manfaat kacamata koreksi pada anak sekolah. Pengetahuan orang tua berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi kemampuan menjalankan dan memproses informasi yang diterima. Penghasilan orang tua berpengaruh terhadap ketersediaan kacamata untuk anak yang mengalami kelainan refraksi. Berdasarkan temuan studi ini diungkap bahwa pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi sebagai alat rehabilitasi penglihatan pada anak sekolah masih kurang.

Kata Kunci : pengetahuan orang tua, kacamata koreksi, anak usia sekolah.

PENDAHULUAN

WHO menyatakan ada 19 juta anak berusia dibawah 15 tahun mengalami gangguan penglihatan dan 12 juta anak (63,15%) diantaranya disebabkan kelainan refraksi. Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di Jawa Barat pada tahun 1996 ditemukan kelainan refraksi sebesar 24,71% dan menempati urutan pertama dari 10 penyakit mata terbesar di Indonesia. Sekitar 10% dari 66 juta anak usia sekolah (5-19 tahun) menderita kelainan refraksi. Namun, sampai saat ini angka pemakaian kacamata koreksi masih sangat rendah yaitu sekitar 12,5% dari prevalensi tersebut (Perdami, 2018).

Kelainan refraksi adalah keadaan dimana bayangan tegas tidak terbentuk pada retina. Ketidak seimbangan sistem optik pada mata menyebabkan bayangan kabur hal inilah yang terjadi pada orang-orang yang mengalami kelainan refraksi (Ilyas, 2016).

Kelainan Refraksi pada anak yang berat perlu dikoreksi agar tidak mengganggu proses perkembangan penglihatan yang normal karena keterlambatan koreksi akan menimbulkan cacat penglihatan yang serius dan bahkan menimbulkan kebutaan (Perdami, 2017). Gangguan pada mata akan menyebabkan gangguan penglihatan yang berdampak pada ketidak nyamanan dan gangguan lainnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi dapat mengurangi pencapaian potensi edukasi yang maksimal, membatasi kesempatan kerja, menurunkan produktivitas, serta menurunkan kualitas hidup seseorang secara umum (kemkes, 2017).

Gangguan refraksi merupakan penyebab gangguan penglihatan yang paling sering terjadi pada anak yang dapat diperbaiki. Sayangnya, anak belum dapat mengerti dan menyadari gangguan penglihatan yang mereka alami. Menurunnya kualitas penglihatan juga akan berdampak pada prestasi belajar anak (Perdami, 2018).

Koreksi pada kelainan refraksi perlu diperhatikan untuk mendapatkan tajam penglihatan yang maksimal. Berbagai alat dan cara dapat digunakan untuk memperbaiki tajam penglihatan agar pembiasan sinar dapat terfokus pada bintik kuning (Ilyas, 2016).

Dari berbagai alat dan cara untuk memperbaiki kelainan refraksi, kacamata merupakan alat koreksi yang paling banyak digunakan karena selain mudah didapat harga yang terjangkau dan dalam hal perawatannya pun sederhana (Ilyas, 2016). Namun rendahnya pengetahuan orang tua, guru dan anak itu sendiri menjadikan hal yang mudah pun tidak terlaksana. Sebagian besar penderita kelainan refraksi miopia paling sering ditemukan pada rentang usia 11 hingga 20 tahun sebanyak 23,74%. Terdapat 191 orang dengan kelainan refraksi yang memiliki kacamata. Cakupan kepemilikan kacamata pada penelitian ini adalah 4,04%.

Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung

Hanya sebanyak 186 orang atau 3,94% yang telah terkoreksi dengan kacamata (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis pengetahuan orangtua tentang manfaat kacamata koreksi sebagai alat rehabilitasi penglihatan pada anak usia sekolah demi perkembangan dan masa depan anak mereka, mengingat orang tua adalah faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak maka pengetahuan mereka menjadi salah satu jembatan terwujudnya penanganan kelainan refraksi pada anak. Adapun alasan khusus penulis memilih orangtua anak usia sekolah karena pada usia sekolah penglihatan anak masih berkembang, anak usia sekolah membutuhkan penglihatan yang optimal untuk mendukung fokus dan prestasi anak di sekolah. Semoga analisis ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua hingga tahap pengaplikasian kacamata untuk anak mereka.

METODOLOGI

Metode penelitian berupa studi kepustakaan atau *literatur review*. Data yang digunakan berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online nasional dan internasional. Peneliti melakukan pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan search engine ProQuest, PubMed, Research Gate, SagePub dan Schoolar dengan kata kunci: school-children, uncorrective refractive error, parent knowledge, spectacle in children. Proses

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
pengumpulan data dilakukan dengan penyaringan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis dari setiap jurnal yang diambil. Adapun kriteria pengumpulan jurnal sebagai berikut:

1. Tahun sumber literatur yang diambil mulai tahun 2015 sampai dengan 2020, kesesuaian keyword penulisan, keterkaitan hasil penulisan dan pembahasan.
2. Strategi dalam pengumpulan jurnal berbagai literatur dengan menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi seperti PubMed/MEDLINE, British Nursing Index, CINAHL, dan Reasearch Gate.
3. Cara penulisan yang efektif untuk setting jurnal dengan memasukkan kata kunci sesuai judul penulisan dan melakukan penelusuran berdasarkan advance search

- NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
- dengan penambahan notasi AND/OR atau menambahkan simbol +. Misalnya peneliti melakukan pencarian pada mesin pencarian PubMed dengan mengetik kata “(parents’s knowledge AND (Children). Atau dengan mengetik “parents’s knowledge”+”spectacle”, “children”+”spectacle”, “uncorrective refractive error”+”Children”, “children-school”+”spectacle”.
4. Melakukan pencarian berdasarkan full text
 5. Melakukan penilaian terhadap jurnal dari abstrak apakah berdasarkan tujuan penelitian dan melakukan *critical appraisal* dengan *tool* yang ada secara sistematis

HASIL

A. Hasil

Tabel 1 Matriks Jurnal Pengaruh orangtua terhadap pemakaian kacamata anak

No	Nama Peneliti dan Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p><i>Prevalence and Associated Factor of Uncorrected Refractive Errors among School Children in Suburban Areas in Bandung, Indonesia.</i></p> <p>Peneliti: Aldiana Halim, Ratika Suganda, Susanti Natalya Sirait, Feti Karfiati Memed, Sumantri, Mayang Rini dan Nina Ratnaningsih.</p> <p>Tahun Publikasi : 15 Mei 2019</p>	<p>Studi observasi <i>cross sectional</i> untuk memeperkirakan prevalensi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Pengumpulan data: Observasi dan skrining kelainan refraksi pada anak usia 11-15 tahun yang berekolah di 6 SMP yang ada di wilayah kab. Bandung.</p>	<p>Dari total siswa yang berpartisipasi dalam studi ini yaitu sebanyak 3035 siswa, 39% laki-laki, 60,7% perempuan, setelah menjalani skrining kelainan refraksi 15,9% (484 siswa) mengalami kelainan refraksi. Siswa yang kelainan refraksinya terkoreksi sebanyak 24% sisanya 76% tidak terkoreksi. Hal-hal yang mempegaruhi angka prevalensi kelainan refraksi yang tidak terkoreksi diantaranya: pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, dan jarak ke pelayanan kesehatan. Dalam studi ini ditemukan bahwa rendahnya pendapatan dan pendidikan orangtua meningkatkan prevalensi kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Kesimulan; penegtahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi rendah.</p>

2	<p><i>Spectacle Wearing in Children Randomised to ready-made or custom spectacle, and potential cost savings to programmes: Study Protocol for a randomized Controlled Trial</i></p> <p>Peneliti: Priya Morjaria</p> <p>Tahun Publikasi: Desember 20016</p>	<p>Metode: Percobaan secara acak, non-inferior, percobaan uji klinis kepada anak yang mengalami kelainan refraksi ringan</p> <p>Pengumpulan data: penelitian ini dilakukan pada anak usia 11-15 tahun yang mengalami kelainan refraksi ringan di Bangalore, Karnataka India. Setelah melewati skrining terlebih dahulu, anak yang mengalami kelainan refraksi akan diberikan kacamata baik yang sudah jadi maupun yang harus dibuat terlebih dahulu (dipesan dan disesuaikan). Setelah 3-4 bulan anak akan difollow-up untuk pemeriksaan kepatuhan pemakaian kacamata.</p>	<p>Tingkat pemakaian kacamata lebih tinggi pada anak dengan kelainan refraksi (yang tidak terkoreksi) yang lebih parah, anak perempuan, yang tajam penglihatannya rendah, dan mereka yang ayahnya berpendidikan.</p> <p>Kesimpulan: pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi rendah.</p>
3	<p><i>Parent, Teacher, Student Perspectives on how Corrective Lenses Improve Child Wellbeing and School Function</i></p> <p>Peneliti: Rebecca N. Dadovitz, MD, SS Nilufar Izadpanah BA Wendellin Slusser, MD, MS</p>	<p>Metode: Evaluasi kualitatif, program berbasis sekolah yang menyediakan lensa korektif gratis untuk siswa yang orangtuanya berpenghasilan rendah di Los Angeles.</p> <p>Pengumpulan data: 20 orangtua, 25 guru, dan 21 siswa dari tiga sekolah ikut berpartisipasi. Para paartisian menggambarkan bagaimana kurangnya penglihatan yang tidak terkoreksi mengurangi fokus para siswa, ketekunan, dan partisipasi kelas juga mempengaruhi fungsi akademis dan fisiologis. Para partisipan dewasa terlebih dahulu menjawab kuis singkat untuk mengumpulkan informasi demografis.</p>	<p>Hasil dari penelitian didapat bahwa orangtua mengetahui dan memahami pentingnya kacamata untuk anak mereka yang mengalami kelainan refraksi.</p> <p>Pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi cukup baik.</p>
4	<p><i>Eye glasses compliance among children undergoing school visual acuity screening in Nepal</i></p> <p>Peneliti: Gopal Bhandari, Sanngita Pradhan, Manisha Shrestha, Ken Bassett</p> <p>Tahun publikasi: 13 Desember 2016</p>	<p>Metode: study cross sectional berbasis populasi, yang dilakukan pada 269 anak dari 12 sekolah di distrik Chitwan yang menerima kacamata gratis selama program skrining sekolah.</p> <p>Pengumpulan data: selama program skrining sekolah satu tim optometris melakukan kunjungan tanpa pemberitahuan ke setiap sekolah untuk menilai kepatuhan memakai kacamata</p>	<p>Hasilnya, 28% anak memakai kacamata pada saat kunjungan. Pada penelitian ini alasan ketidak taatan anak memakai kacamata karena tidak diperbolehkan oleh orangtua sebanyak 3,2%.</p> <p>Kesimpulan: pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi rendah.</p>

		terhitung setelah satu tahun skrining diadakan. Catatan sekolah digunakan untuk mengkonfirmasi data penyediaan kacamata. Data dikumpulkan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat sekolah, jenis sekolah (swasta/umum), lokasi sekolah dan status pendidikan orangtua. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner untuk menentukan alasan ketidakpatuhan.	
5	<p><i>Attitudes and perception of Sudanese high-school Students and Their Parents toward Spectacle Wear.</i></p> <p>Peneliti: Saif Hasan Alrasheed, Kavin Shunmugan Naidoo, Peter Clarke-Farr</p> <p>Tahun Publikasi: April 2018</p>	<p>Metode: study cross sectional berbasis sekolah terdiri dari 387 siswa sekolah atas yang berusia 12 hingga 17 tahun dan 47 orangtua siswa yang berusia 32-52 tahun. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari delapan sekolah atas. Kuisioner semi-struktur digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif, dan tujuh grup pertemuan diadakan di sekolah dengan orangtua siswa untuk memperoleh data kualitatif.</p>	<p>Hasil temuan dari penelitian mengungkap bahwa 39%, 32%, dan 27,1% masing-masing percaya bahwa memakai kacamata berpengaruh pada kesempatan mereka dalam pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Total 79% orangtua memahami bahwa memakai kacamata akan memperbaiki penglihatan. Namun demikian, para orang tua berpendapat bahwa ada kerugian bila memakai kacamata yaitu dapat menurunkan kemampuan mata, kacamata juga dapat mempengaruhi psikologis terutama pada wanita. Para orangtua merasa bahwa anak mereka telah kehilangan aset berharga, anak mereka terlihat seperti orang cacat dan berpikir anak mereka akan buta di masa depan. Kesimpulan: pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi pada studi ini tinggi.</p>

B. Pembahasan

Dari kelima jurnal yang telah dimuat lebih ringkas dalam bentuk matriks, untuk lebih jelas dan menggali informasi lebih lengkap maka selanjutnya akan dibahas lebih terperinci mengenai satu persatu jurnal yang telah disebutkan:

Pada temuan jurnal pertama penelitian dilakukan dengan metode Studi observasi cross sectional untuk memperkirakan prevalensi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kelainan refraksi yang tidak terkoreksi pada anak usia sekolah yang

rentang umurnya 11-15 tahun di kabupaten Bandung. Sampel umum setelah perhitungan 2630. Rata-rata jumlah siswa di setiap sekolah berjumlah 500 siswa maka jumlah sekolah (SMP) yang diikutsertakan dalam penelitian ini ada 6 sekolah secara acak untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan. Para siswa yang menjadi partisipan melakukan uji skrining kelainan refraksi, siswa melakukan tes tajam penglihatandengan menggunakan standard tumbling E cards ukuran 12, 18. Dan 60 pada jarak 4 meter. Mereka yang mempunyai

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
 kacamata diminta untuk melakukan tes
 dengan menggunakan kacamata. Koreksi
 visus terbaik didapat dari uji pinhole. Siswa
 yang visusnya kurang dari 6/12 dan ada
 perbaikan dengan pinhole menjadi 6/12 atau
 lebih baik maka didiagnosa sebagai kelainan
 refraksi. Orang tua yang anaknya didiagnosa
 mengalami kelainan refraksi diminta mengisi
 kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai
 umur, jenis kelamin, jarak ke tempat
 pelayanan kesehatan mata, pendidikan,
 pekerjaan, pendapatan, penggunaan kacamata
 pada orangtua dan saudara kandung. Hasil
 penelitian mengungkap dari 3035 siswa yang
 melakukan pemeriksaan, 39% laki-laki
 60,7% perempuan menjalani skrining
 kelainan refraksi. 15,9% (484) mengalami
 kelainan refraksi. Dari 484 siswa yang
 mengalami kelainan refraksi yang sudah
 terkoreksi hanya 24%, sementara sisanya
 76% tidak terkoreksi. Untuk meneliti faktor
 keterkaitan orangtua 475 ayah dan 9 ibu dari
 para siswa diikutsertakan dalam penelitian
 ini. Mayoritas ayah berpendidikan menengah
 48%, bekerja di sektor informal 53,7%,
 mempunyai penghasilan kurang dari 2,6 juta
 60,6%, mayoritas ibu berpendidikan
 menengah 49,8%, tidak bekerja 64,5%, tidak
 berpenghasilan 65,1%. Dalam penelitian ini
 ditemukan bahwa rendahnya penghasilan dan
 pendidikan orangtua berkaitan dengan
 meningkatnya prevalensi kelainan refraksi
 yang tidak terkoreksi, namun jenis pekerjaan
 orangtua tidak menunjukkan pengaruh apapun.
 Pada penelitian ini pengetahuan orang tua
 tentang manfaat kacamata koreksi sebagai
Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
 alat rehabilitasi penglihatan untuk anak
 mereka yang mengalami kelainan refraksi
 masih kurang, hal ini dapat dilihat dari
 prevalensi kelainan refraksi anak yang tidak
 terkoreksi masih tinggi.

Pada jurnal kedua studi percobaan
 dilakukan secara acak, non-inferior,
 percobaan secara klinis dilakukan pada anak
 yang mengalami kelainan refraksi ringan tak
 terkoreksi di Bangalore, Karnataka India.
 Setelah melewati skrining terlebih dahulu,
 anak yang mengalami kelainan refraksi akan
 diberikan kacamata baik yang sudah jadi
 maupun yang harus dibuat terlebih dahulu
 (dipesan dan disesuaikan). Setelah 3-4 bulan
 anak akan difollow-up untuk pemeriksaan
 kepatuhan pemakaian kacamata. anak dipilih
 secara acak untuk menjalani pemeriksaan
 visus, rentang usia anak 11-15 tahun, visus
 ODS kurang dari 6/9, bila anak mempunyai
 kacamata maka tes visus dilakukan dengan
 memakai kacamata, visus dengan full koreksi
 mengalami perbaikan dua atau tiga baris,
spherical equivalen memperbaiki visus tidak
 kurang dari satu baris visus sesuai resep,
 perbedaan power mata kanan dan kiri tidak
 lebih dari 1 Dioptri. Persetujuan orang tua
 juga diperlukan bila anak ingin menjadi
 partisipan dalam studi ini. Prevalensi
 kelainan refraksi yang tidak terkoreksi pada
 anak bervariasi antara di pedesaan dan
 perkotaan, sebuah studi di pedesaan di
 India 4,1% anak yang berusia 7-15 tahun
 mengalami miopia, 61% mengalami
 gangguan penglihatan dikarenakan kelainan
 refraksi yang tidak terkoreksi. Di perkotaan

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
India tercatat 7,4% anak yang berusia 5-15 tahun mengalami rabun jauh dan 82% mengalami gangguan penglihatan dikarenakan kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Studi lain di India menunjukan bahwa hanya 30% anak yang disediakan kacamata yang dipakai 6-12 bulan, pemakaian lebih banyak pada anak perempuan, anak yang derajat kelainan refraksinya lebih tinggi, yang tajam penglihatannya rendah dan mereka yang ayahnya berpendidikan. Dilihat dari tingginya prevalensi kelainan refraksi yang tidak terkoreksi pada anak dan didukung oleh hasil temuan tingkat kepatuhan anak memakai kacamata koreksi masih rendah yang salah satunya dikarenakan larangan orang tua memakai kacamata menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi untuk anak mereka yang mengalami kelainan refraksi masih rendah.

Pada jurnal ketiga, studi dilakukan dengan metode Evaluasi kualitatif, program berbasis sekolah yang menyediakan lensa korektif gratis untuk siswa yang orang tuanya berpenghasilan rendah di Los Angeles. Orang tua dan guru memahami hubungan antara perawatan penglihatan dengan fungsi sekolah. Penelitian dilakukan pada 20 orangtua, 25 guru dan 21 siswa SD berpartisipasi. Hasil dari penelitian didapat bahwa orangtua mengalami masalah keuangan dan tekanan emosional karena tidak mempunyai menyediakan kacamata untuk anak mereka. Pada studi ini diungkap *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung*

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
bahwa faktor yang sangat mendasar yang menjadi penyebab anak tidak dapat memakai kacamata adalah karena minimnya penghasilan orang tua sehingga orang tua tidak mampu untuk menyediakan kacamata yang dibutuhkan anak. Para orangtua menyadari dan mengetahui bahwa anak memerlukan kacamata, dan setelah anak mereka difasilitasi dengan kacamata fokus anak di sekolah meningkat, kemampuan akademis mereka juga mengalami kemajuan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua memahami manfaat kacamata koreksi untuk anak mereka yang mengalami kelainan refraksi, namun dikarenakan minimnya pendapatan orang tua sehingga pengaplikasian kacamata pada anak mereka terhambat.

Jurnal ke empat studi dilakukan di distrik Chitwan Nepal, metode penelitian ini study cross sectional berbasis populasi, yang dilakukan pada 269 anak dari 12 sekolah (8 sekolah umum dan 4 sekolah swasta) yang menerima kacamata gratis selama program skrining sekolah. Satu tim optometris melakukan kunjungan tanpa pemberitahuan ke setiap sekolah untuk menilai kepatuhan memakai kacamata terhitung setelah satu tahun skrining diadakan. Catatan sekolah digunakan untuk mengonfirmasi data penyediaan kacamata. Data dikumpulkan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat sekolah, jenis sekolah (swasta/umum), lokasi sekolah dan status pendidikan orangtua. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner untuk menentukan alasan ketidak

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
patuhan. Tes visus semua siswa dicatat dengan atau tanpa kacamata. Tes visus dilakukan dengan menggunakan chart yang ditempatkan sejauh enam meter siswa yang tajam penglihatannya kurang dari 6/12 disarankan untuk ke rumah sakit. Hasilnya, 28% anak memakai kacamata pada saat kunjungan. Pada penelitian ini alasan ketidaktaatan anak memakai kacamata adalah sebanyak 38,5% dikarenakan kacamata rusak, hilang 8,2%, tertinggal di rumah 9%, tidak merasa membutuhkan 10%, menyebabkan sakit kepala 8,2%, penglihatan menjadi tidak jelas 13,2%, digunakan pada waktu tertentu 3,2%, takut diejek dan mementingkan penampilan 6,5%, dan tidak diperbolehkan oleh orangtua sebanyak 3,2%. Studi ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan dan pentingnya menggunakan kacamata menjadi halangan utama dalam pemakaian kacamata pada anak. Dalam studi ini didapatkan pemakaian kacamata pada anak meningkat seiring dengan tingkat pendidikan orang tua.

Temuan jurnal ke lima penelitian dilakukan di 8 sekolah atas yang telah dipilih secara acak di negara bagian Darfur Selatan Sudan. Penelitian ini menggunakan metode *study cross sectional* berbasis sekolah terdiri dari 387 siswa sekolah atas yang berusia 12 hingga 17 tahun dan 47 orangtua siswa yang berusia 32-52 tahun. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari delapan sekolah atas. Kuisioner semi-struktur digunakan untuk

Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
mengumpulkan data kuantitatif, dan tujuh grup pertemuan diadakan di sekolah dengan orangtua siswa untuk memperoleh data kualitatif. Hasil temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa 39%, 32%, dan 27,1% masing-masing percaya bahwa memakai kacamata berpengaruh pada kesempatan mereka dalam pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Total 79% orangtua sadar bahwa memakai kacamata akan memperbaiki penglihatan jika dokter mata meresepkan kacamata. Namun demikian, para orangtua berpendapat bahwa ada kerugian bila memakai kacamata yaitu dapat menurunkan kemampuan mata. Para orang tua merasa bahwa anak mereka telah kehilangan aset berharga, anak mereka terlihat seperti orang cacat dan berpikir anak mereka akan buta di masa depan. Para orangtua yang dipertanyakan seputar keuntungan dan kerugian memakai kacamata 78,6% menyatakan bahwa keuntungan memakai kacamata adalah memperbaiki penglihatan seperti pada kacamata yang diresepkan oleh dokter. Di sisi lain para orangtua juga melihat bahwa adanya kerugian memakai kacamata seperti menurunkan kekuatan mata dan memberikan pengaruh psikologis, terutama pada perempuan. Meskipun demikian para orang tua setuju bahwa apabila anak mereka tidak memakai kacamata sesuai resep maka penglihatan mereka akan menjadi lebih buruk. Para orang tua ditanyakan perasaan mereka ketika anak mereka disarankan memakai kacamata untuk memperbaiki penglihatan. Banyak orang tua yang merasa

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
anak mereka telah kehilangan hal yang penting dan orang lain melihat mereka sebagai orang cacat. Mereka merasa anak mereka akan menjadi buta di masa depan, mereka merasa prihatin bahwa anak mereka akan menjadi orang cacat secara visual dan memiliki masa depan yang suram. Berdasarkan paparan hasil temuan studi ini, tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi sebagai alat rehabilitasi penglihatan cukup tinggi yaitu sebanyak 78,6%.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan kelima jurnal prevalensi kelainan refraksi dan kelainan refraksi yang tidak terkoreksi pada anak masih tinggi. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua yang sangat mempengaruhi tingkat pemakaian kacamata koreksi pada anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi kemampuan menjalankan dan memproses informasi yang diterima sehingga tidak terjadi kesalahfahaman seperti kacamata dapat membuat mata menjadi lemah. Penghasilan orang tua pun sangat berpengaruh terhadap ketersediaan kacamata untuk anak, orang tua yang mempunyai penghasilan yang rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak akan kacamata koreksi. Dari kelima jurnal dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat kacamata koreksi sebagai alat

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
rehabilitasi penglihatan pada anak sekolah masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Borish's Clinical Optic Refraction 2nd Edition 2006

Denney & Tewksbury, how to write a literature review: (https://scholar.google.com/citation?user=di5gKWEAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%26hl%3Den%26user%3Ddi5gKWEAAAJ%26citation_for_view%Ddi5gKWEAAAJ%3Au5HHmVD_uO8C%26tzom%3D-420)

Duke-Elder, Stewart. 1969. *The Practice of Refraction*. London: J. & A. Churchill LTD

<http://www.yankes.kemkes.go.id/read-gambaran-kelainan-refraksi-tidak-terkoreksi-pada-program-penapisan-oleh-unit-oftalmologi-komunitas-pusat-mata-nasional-rumah-sakit-mata-cicendo-di-wilayah-kabupaten-bandung-tahun-2017-6149.html>

<http://www.yankes.kemkes.go.id/read-gambaran-kelainan-refraksi-tidak-terkoreksi-pada-program-penapisan-oleh-unit-oftalmologi-komunitas-pusat-mata-nasional-rumah-sakit-mata-cicendo-di-wilayah-kabupaten-bandung-tahun-2017-6149.html>
19/01/2020 00:25

<https://medcraveonline.com/AOVS/eye-glasses-compliance-among-children-undergoing-school-visual-acuity-screening-in-nepal-.html>

<https://perdami.id/kelainan-refraksi-pada-anak/>

<https://perdami.id/mata-sehat-guru-hebat/>

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4826825/>

https://www.researchgate.net/publication/291362416_Spectacle_wearing_in_children_randomised_contrplled_trial

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
https://www.researchgate.net/publication/32445333_Attitudes_and_perception_of_Sudanese_high-school_students_and_their_parents_towards_spectacle_wear
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331205X.2020.1737354>)
<https://www.tribunnews.com/kesehatan/2018/10/03/gangguan-penglihatan-dan-kebutaan-berimplikasi-multidimensional>

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
Ilyas, Sidarta, 2016. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
Ilyas, Sidarta. 2016. *Kelainan Refraksi dan Kacamata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika